

PANCARAN CAHAYA HIKMAH

Abuya Hasan Armin
Cibuntu Pandeglang Banten

Mufti Ali, Ph.D
Dr. KH. Soleh Rosyad
Drs. KH. M. Ishak Djajaatmadja

Pancaran Cahaya Hikmah Abuya Hasan Armin, Cibuntu Pandeglang Banten
Jakarta; Republika Penerbit, 2020

vi+ 192 hal. ; 13.5x20.5 cm

ISBN:

Diterbitkan oleh:

Republika Penerbit

Kav. Polri Blok I No. 65

Jagakarsa, Jakarta 12620

Telp. (021) 7819127, 7819128

Fax. (021) 7819121

Anggota IKAPI DKI Jakarta

Penulis : Mufti Ali, Ph.D, Dr. KH. Soleh Rosyad,
Drs. KH. M. Ishak Djajaatmadja

Editor : Jemmy Ibnu Suardi, M.Pd.I

Cover : Resoluzi Media

Cetakan I, Desember 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang No. 19 Tahun 1992.

Pemesanan dapat dilakukan
081285304767
atau klik www.bukurepublika.id



1

KYAI DAN BANTEN

ALAS PIKIR

Banten dalam catatan sejarah hampir selalu diidentikan dengan wilayah religius dan negerinya para ulama (*kyai*). Peran *kyai* Banten sangat signifikan dalam menata sistem kemasyarakatan, sosial, ekonomi, pendidikan dan budi pekerti masyarakat Banten yang sudah dimulai sejak zaman kesultanan Banten. *Kyai* Banten tidak hanya tampil dalam mengajarkan dan mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai perubahan dan dinamika sosial dan politik yang terjadi di Banten sejak dulu hingga kini .

Karena Banten dikenal sebagai daerah yang religius, di mana Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Banten, tentu saja *kyai* menduduki posisi terhormat dalam struktur sosial masyarakat Banten. Mereka juga dianggap sebagai simbol *prestise sosial*. Penguasa dan penemu pertama kesultanan Banten, Maulana Makhdum atau dikenal dengan

1 Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Condition, Course and Sequel*, 'S-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1966,h.84

Sunan Gunung Jati, dikenal sebagai salah satu dari Wali Songo. Selanjutnya tiga penguasa pertama kesultanan Banten, yaitu Hasanuddin, Yusuf dan Muhammad, memperoleh gelar Maulana sebagai satu pengakuan atas fakta bahwa mereka tidak hanya ahli dalam keislaman, tetapi juga telah mencapai derajat wali dan memiliki ilmu esoteric dan juga kekuatan gaib (*ngelmu*)².

Kebesaran Banten sebagai daerah yang pernah menjadi kesultanan Islam paling kuat dan sebagai salah satu pusat pendidikan Islam pada masanya tercatat dalam berbagai literatur sejarah. Masyarakatnya yang disebut-sebut dalam catatan Snouck Hugronje sebagai masyarakat Muslim yang lebih sadar diri dan lebih taat dalam menjalankan ajaran agama dibandingkan dengan daerah lainnya di pulau Jawa, menjadikan citra Banten, sebagai daerah yang religius cukup lekat. Bahkan, masih dalam catatan Snouck Hugronje, pada akhir abad ke-19, orang-orang Banten merupakan orang-orang yang sangat menonjol di antara orang-orang Asia Tenggara yang menetap di Mekah, baik sebagai guru maupun murid³.

Citra positif yang melekat pada masyarakat Banten ini tentu tidak lepas dari peran para penguasa (Sultan) Banten saat itu yang tidak hanya concern dalam bidang politik dan ekonomi, tetapi juga memberikan perhatian lebih dalam dengan keagamaan. Dalam catatan Martin van Bruinessen, dikatakan bahwa untuk memperkuat dan mengembangkan bidang keagamaan, Sultan Banten mengundang para ulama Nusantara dan ulama dari Timur Tengah, khususnya Mekah, untuk datang dan menetap selama jangka waktu tertentu di

2 *Martin van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999, h.248

3 *Ibid*

Banten dan mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat. Hubungan baik yang terjalin antara Kesultanan Banten dengan Mekah sebagai pusat dan kiblat keislaman dunia turut membangun peradaban Islam yang cukup kuat di Banten, bahkan untuk memperoleh legitimasi keagamaan, beberapa Sultan Banten meminta gelar "*Sultan*" kepada Syarif di Mekah.

Gelar inilah yang menjadikan para Sultan Banten dipandang bukan hanya sebagai penguasa negeri, tapi juga secara absah dianggap sebagai pemimpin agama (ulama/wali). Oleh karena kecintaan dan perhatian yang besar dari para sultan kepada ilmu agama, dan penghargaan serta penghormatan yang tinggi terhadap para ulama, dalam beberapa catatan yang ditulis oleh orang Eropa yang pernah berkunjung ke Kesultanan Banten pada abad ke-16 dan 17, tercatat bahwa kesultanan Banten pada saat itu menjadi pusat kegiatan keilmuan Islam di Nusantara.

Religiusitas masyarakat Banten tidak hanya dikenal lewat catatan sejarah, tapi juga lewat karya-karya keagamaan yang dikarang oleh ulama-ulama Banten. Salah satu ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan teks-teks keagamaan adalah Syaikh Nawawi al-Bantani. Karya-karyanya tidak hanya digunakan oleh masyarakat Muslim Banten, tapi juga oleh masyarakat Muslim di Indonesia, bahkan di beberapa negara Muslim lainnya, hingga kini. Ini menjadi bukti bahwa ulama-ulama kita mampu menghasilkan warisan intelektual yang sangat berharga, dan menjadi warisan bagi dunia Muslim. Hal ini semakin memperkuat stigma masyarakat luar tentang religiusitas masyarakat Muslim Banten.

Selain Syaikh Nawawi al-Bantani, banyak ulama-ulama kharismatik yang juga punya andil dan pengaruh besar dalam perkembangan Islam di Banten. Syaikh Abdul Karim Tanara,



Kyai Banten tidak hanya tampil dalam mengajarkan dan mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai perubahan dan dinamika sosial dan politik yang terjadi di Banten sejak dulu hingga kini.

seorang Mursyid Tareqat Qadhariyah Naqsabandiyah, misalnya, merupakan tokoh paling berpengaruh di Banten pada abad ke-20 yang menjadi simpul tasawuf di Banten. Ia dipercaya menjadi salah satu penggerak perjuangan masyarakat Banten terhadap penguasa Belanda dan pejabat pribumi yang menjadi kaki tangan Belanda pada pemberontakan tahun 1926. Selanjutnya, Abuya Armin, tokoh ulama kharismatik asal Pandeglang yang juga memiliki pengaruh cukup besar pada masanya dan menjadi simpul ilmu tarekat dan tasawuf di Banten. Sebagaimana Syaikh Abdul Karim Tanara, Abuya Armin, disamping dirujuk oleh para muridnya sebagai orang yang sakti, ia juga pengikut tarekat yang mengijazahkan sanad tarekat ke lebih dari 76 orang di Nusantara.

Sebagai seorang ulama yang punya pengaruh besar pada masanya, semestinya ada banyak catatan penting terkait biografi dan kiprah sosial keagamaan Abuya Armin baik selama hidup di Banten, maupun saat beliau mukim di tanah suci (Mekah) yang terekam dalam berbagai catatan sejarah. Namun demikian, data tentang perjalanan hidup Abuya Armin sejauh ini baru ditemukan berdasarkan catatan harian beliau yang masih disimpan oleh salah seorang muridnya, Drs. H. Ishak Dj dan berdasarkan memori kolektif masyarakat sekitar Pandeglang dan Rangkasbitung yang masih mengingat tentang kiprah dan peran Abuya Armin.

Namun demikian, informasi yang didapat dari dua sumber itu masih sangat minim dan perlu eksplorasi lebih jauh dan mendalam. Oleh karena pentingnya menelusuri jejak dan perjalanan hidup Abuya Armin, serta pentingnya menerbitkan biografi tentang Abuya Armin, kami menggali informasi selengkap-lengkapnya tentang jejak perjalanan spiritual

dan kiprah sosial keagamaan Abuya Armin, untuk kemudian kami terbitkan menjadi, sebuah buku yang bisa diakses oleh masyarakat Banten secara luas.

Dengan terbitnya buku biografi Abuya Armin, diharapkan masyarakat Banten bisa mengambil nilai-nilai spiritual dan spirit perjuangan beliau dalam membela dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk agama (Islam) dan tanah air (Banten) sehingga generasi muda Banten bisa meneladani tingkah laku dan pandangan beliau lewat buku ini.

Sejauh ini, masyarakat Pandeglang secara khusus, dan masyarakat Banten secara umum, hanya mengenal penggalan-penggalan cerita secara lisan dari para sesepuh atau orangtua mereka tentang Abuya Armin, bahkan sebagian hanya mengenal namanya saja tanpa mengetahui bagaimana biografi, peran dan kiprahnya di tengah masyarakat Banten semasa hidupnya, dan bagaimana dia mendidik para santrinya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai berbagai hal tentang Abuya Armin.

Untuk memperjelas apa yang akan dibahas dalam buku ini, ada beberapa pertanyaan yang menjadi masalah utama yang akan didiskusikan dalam buku ini, yaitu: Bagaimana riwayat hidup dan latar belakang pendidikan agama Abuya Armin? Kemudian bagaimana peran dan kiprah Abuya Armin dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Banten? Lalu, bagaimana posisi Abuya Armin dalam pohon genealogi ulama Banten? Dan, ajaran-ajaran apa saja yang Abuya Armin tanamkan kepada murid dan para pengikutnya?

Buku ini setidaknya memiliki signifikansi untuk memberikan gambaran tentang salah satu kyai atau ulama kharismatik di Banten, yakni Abuya Armin asal Cibuntu, Pandeglang, Banten, sehingga bisa menjadi rujukan tambahan bagi para mahasiswa,

dosen, peneliti secara khusus, dan masyarakat Banten secara umum, bahwa Banten memiliki banyak ulama kharismatik yang memiliki peran besar dalam memperkuat citra Banten sebagai negerinya para ulama dan sebagai daerah yang religius. Keberadaan para kyai lokal yang luput dari catatan sejarah ini bisa memperkaya pengetahuan mereka akan banyaknya figur-figur dan tokoh-tokoh agama yang layak diteladani.

Berharap dapat memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menambah koleksi khazanah keagamaan masyarakat Banten, terutama terkait dengan biografi ulama Banten yang selama ini masih belum digali secara luas dan komprehensif. Hal ini diharapkan bisa membangkitkan rasa percaya diri yang tinggi bagi masyarakat Banten dan juga bisa memacu *the curiosity* para peneliti untuk terus menggali berbagai khazanah keagamaan masyarakat Banten, khususnya terkait ulama-ulama lokal yang masih belum tergali. Buku ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti pada khususnya, dan bagi masyarakat luas yang ingin mengenal lebih jauh tentang ulama Banten, khususnya tentang jejak dan kiprah Abuya Armin dalam dinamika kehidupan sosial keagamaan di Banten.

FIGUR UTAMA SEORANG KYAI

John M. Echols and Hassan Shadily menerjemahkan kata kyai dalam tiga pengertian; *pertama* bahwa kyai merupakan gelar bagi seorang sarjana terhormat (*teacher of Islam*), *kedua*, kyai adalah gelar untuk kepala daerah (seperti di Kalimantan Selatan); dan *ketiga*, ditujukan untuk benda-benda suci tertentu⁴. *Ensiklopedi Islam dan Ensiklopedi Sunda*

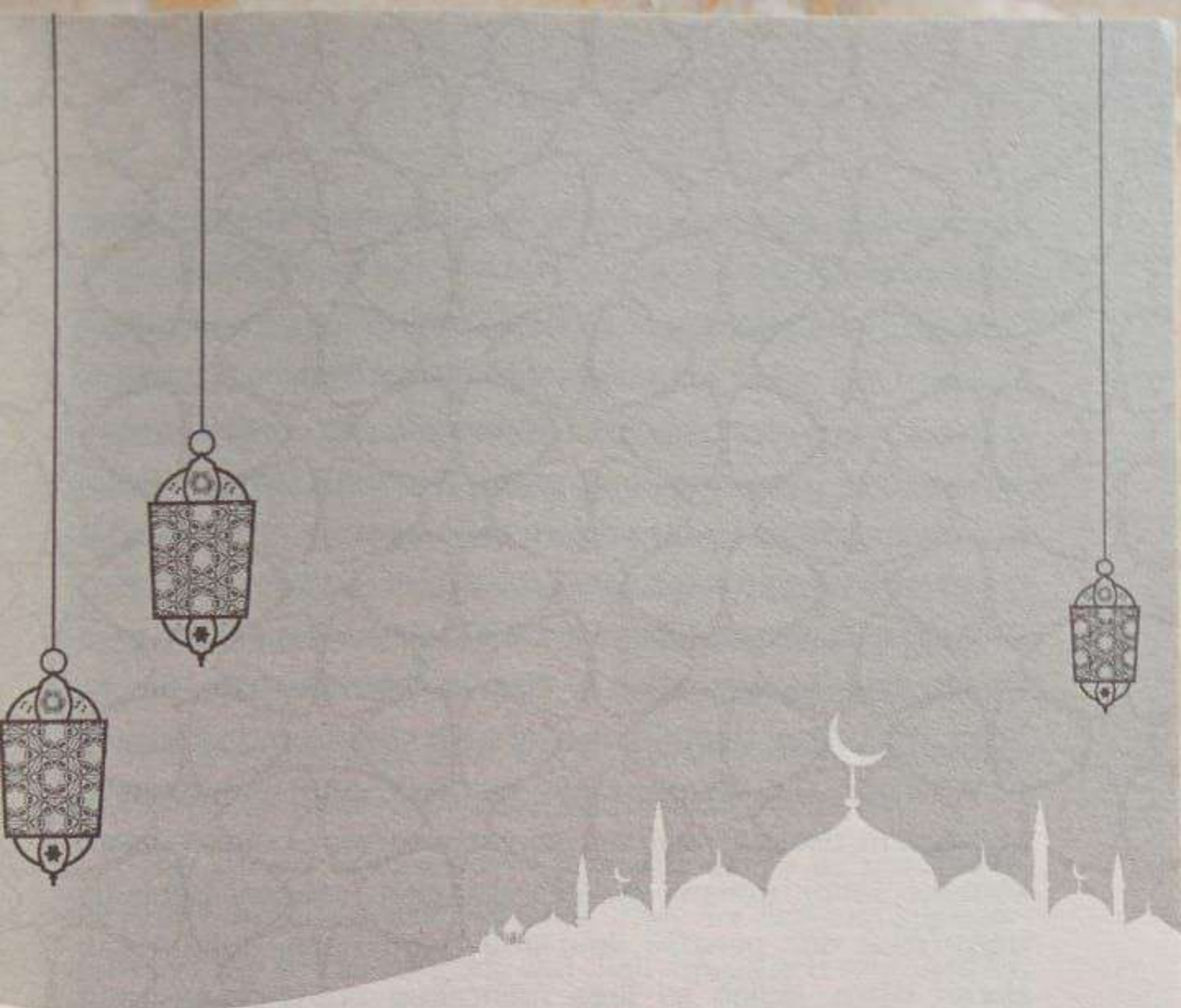
4 John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris An Indonesian-English Dictionary*, 3rd ed., Jakarta: Gramedia, hlm.295

kurang lebih memberi penjelasan yang sama tentang definisi kyai. Tetapi, Rosidi dalam *Ensiklopedi Sunda*-nya menjelaskan bahwa dua makna terakhir di atas hanya dikenal di Jawa, sedangkan di daerah Sunda (khususnya di Priangan), istilah kyai hanya merujuk pada makna yang pertama, yaitu seorang sarjana Islam⁵. Selanjutnya dia menegaskan bahwa gelar kyai hanya merujuk pada jenis ulama yang menjadi pemimpin dalam masyarakat Muslim.

Gelar kyai biasanya diberikan pada orang-orang yang dianggap telah menguasai ilmu keislaman, memiliki kharisma, dan mempunyai pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Sebab orang menganggap bahwa gelar ini juga diberikan bagi orang-orang yang dipandang memiliki ilmu gaib (kekuatan supranatural), disamping karakteristik-karakteristik tersebut di atas. Karena dengan kekuatan magisnya inilah kemudian kyai dianggap memiliki wibawa dalam masyarakat, sehingga ia bisa mempengaruhi dan memotivasi masyarakatnya untuk melakukan sesuatu tanpa harus melakukan paksaan.

Ada beberapa istilah lain di beberapa daerah yang sering digunakan untuk menyebut gelar kyai, seperti *ulama*; *ajengan* di daerah Sunda; *tengku* di daerah Aceh; *syekh* di daerah Sumatra Utara/ Tapanuli); *buya* di daerah Minangkabau dan Banten; dan *tuan guru* di daerah Nusa Tenggara, Lombok dan Kalimantan/Borneo. Di antara istilah-istilah tersebut di atas, istilah *ulama* adalah yang paling sering digunakan untuk menggantikan istilah kyai. Ulama, sebagaimana digambarkan dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, merujuk pada para sarjana pada hampir semua disiplin ilmu, seperti ilmu agama, *humanity*, ilmu sosial, matematika dan ilmu pengetahuan

5 Ajip Rosidi, et.al., *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000, hlm.347



Istilah kyai merujuk pada orang-orang yang ahli agama Islam, memiliki sebuah pesantren dengan sejumlah santri, memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat, paling tidak di sekitar pesantrennya.



2

GURU PENDIDIKAN FORMAL DAN GURU TAREKAT

Berbicara masalah guru, pada umumnya orang mengetahui apa yang dimaksud dengan guru, yaitu orang yang bertugas memberi pendidikan dan pengajaran kepada murid. Tetapi kalau ditanya: “Siapa sebenarnya orang yang dapat menjadi guru, persyaratan apa yang harus dipenuhi?” Untuk menjawab pertanyaan di atas, kita akan berpikir sebentar, mungkin pula akan bertanya dahulu: “Guru apa yang dimaksud?” Kalau demikian, berarti banyak guru yang berbeda fungsinya. Kita ketahui ada guru pada lembaga pendidikan formal, ada pula guru pada lembaga non-formal. Ada guru sebagai jabatan yang diangkat oleh Pemerintah atau Yayasan, ada pula guru tanpa pengangkatan, baik dari Pemerintah maupun Yayasan.

GURU PENDIDIKAN FORMAL

Untuk guru pada lembaga pendidikan formal, telah diatur oleh Pemerintah mengenai persyaratannya, kewajibannya, tanggung jawab serta hak-haknya. Seperti misalnya:

1. Memiliki pengetahuan yang cukup luas dan mendalam dari pengetahuan yang akan disampaikan kepada murid-muridnya. Menguasai tujuan pengajaran secara khusus, menguasai pula materi yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai.
2. Memiliki keterampilan dalam strategi mengajar, mampu mengordinasikan kelas sebelum belajar-mengajar, terampil menggunakan berbagai metode mengajar, terampil dalam melaksanakan evaluasi belajar-mengajar, dan terampil memotivasi para murid untuk dapat belajar.
3. Memiliki sikap dan penampilan sebagai seorang guru, di antaranya:
 - a. Kemampuan mengontrol diri dalam menghadapi berbagai situasi belajar mengajar,
 - b. semangat yang kuat dalam menjalankan tugas,
 - c. memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi,
 - d. memiliki sikap tenggang rasa,
 - e. memiliki sikap demokratis,
 - f. disiplin, teliti dan tekun,
 - g. cinta Tanah Air dan bangsa,
 - h. kebiasaan memelihara penampilan yang baik meliputi kebersihan dan kerapian pakaian.

Untuk memiliki ketiga aspek tersebut di atas, maka ia wajib mengikuti Program Pendidikan Guru. Umumnya program pendidikan guru kurikulumnya tersusun atas tiga program pendidikan:

1. Program Pendidikan Umum, meliputi:
 - a. Pendidikan Agama;
 - b. Pendidikan Moral Pancasila;
 - c. Bahasa Indonesia;
 - d. Bahasa Inggris;
 - e. Olahraga dan Kesehatan.
2. Program Pendidikan Keguruan, meliputi:
 - a. Ilmu Mendidik;
 - b. Pendidikan Nasional;
 - c. Teknik Penilaian Pendidikan;
 - d. Administrasi Sekolah;
 - e. Psikologi Umum dan Sosial;
 - f. Psikologi Perkembangan;
 - g. Psikologi Pendidikan;
 - h. Bimbingan dan Penyuluhan;
 - i. Didaktik dan Metodik Umum;
 - j. Metodik Khusus;
 - k. Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum;
 - l. Alat Peraga dan Komunikasi Pendidikan;
 - m. Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat;
 - n. Praktek Keguruan terdiri atas:
 - Observasi Kelas dan Simulasi;
 - Keterampilan Mengajar.

3. Program Pengajaran yang akan ditugaskan pada tingkat Lembaga Pendidikan yang dituju.

Seorang guru yang bertugas pada suatu Lembaga Pendidikan, berkewajiban mengikuti proses Pembinaan Guru. Pembinaan Guru ini meliputi 3 hal, yaitu:

1. Pembinaan Pengetahuan, keterampilan dan sikap guru:
 - a. Melalui usaha sendiri dengan belajar dari buku-buku, majalah, surat kabar dan sebagainya.
 - b. Melalui penataran, baik yang lisan maupun tertulis.
 - c. Melalui kelompok pendengar siaran radio pendidikan.
 - d. Melalui kelompok guru sejenis.
 - e. Melalui peninjauan untuk bahan banding dengan pengetahuan yang dimilikinya.
2. Pembinaan Kepribadian Guru yang perlu dikembangkan secara terus menerus, di antaranya:
 - a. Disiplin pribadi;
 - b. Rasa percaya diri sendiri;
 - c. Sikap toleransi;
 - d. Sikap demokratis;
 - e. Gotong royong;
 - f. Kreatif.
3. Pembinaan Kesejahteraan Guru dari aspek:
 - a. Kesejahteraan jasmaniah, melalui olah raga bersama, koperasi, kegiatan keluarga bersama dan sejenisnya.
 - b. Kesejahteraan rohaniah, melalui: ceramah kerohanian, darmawisata bersama keluarga, pertemuan keluarga pada saat-saat hari raya.

Bila persyaratan dan tuntunan untuk menjadi guru terpenuhi, bagaimana status guru tersebut. Status guru ini terlihat dari kewajibannya, tanggung jawabnya, hak, dan wewenangnya.

1. Kewajiban guru adalah:
 - a. Guru wajib memahami dunia anak didiknya.
 - b. Guru wajib mengenal dunia sekitar tempat ia mendidik.
 - c. Guru wajib mengetahui latar belakang kehidupan keluarga anak didiknya.
 - d. Guru wajib memahami kurikulum yang sedang berlaku.
 - e. Guru wajib memiliki keterampilan mengajar.
 - f. Guru wajib terampil membuat penilaian (evaluasi).
 - g. Guru wajib memahami falsafah Negara, mengetahui peraturan pendidikan yang berlaku.
2. Tanggung jawab guru di dalam dunia pendidikan.
 - a. Semua tingkah laku, ucapan dan sikap guru dipertanggungjawabkan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Guru harus bertanggung jawab terhadap Negara di dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan.
 - c. Guru wajib bertanggung jawab terhadap masyarakat, khususnya orangtua murid, karena masyarakat sudah mempercayakan anak-anaknya untuk dididik.
 - d. Guru harus bertanggung jawab kepada perkembangan anak didiknya, baik peangaruh bakatnya, maupun pengaruh lingkungannya.
 - e. Guru bertanggung jawab terhadap tercapainya tujuan pendidikan.

3. Hak guru di dalam dunia pendidikan.

Guru adalah suatu jabatan pekerjaan yang dimiliki hak-hak sebagai pegawai, di antaranya:

- a. Guru berhak mendapat gaji;
- b. Guru berhak mendapat cuti;
- c. Guru berhak mendapat bantuan kesehatan;
- d. Guru berhak mendapat pensiun;
- e. Guru berhak mendapat bantuan bila mendapat musibah.
- f. Guru berhak mendapat perlindungan hukum.

Setiap hari, guru berhadapan dengan anak didik. Sewaktu-waktu mungkin tindakan guru tidak berkenan di hati anak didik, lebih-lebih lagi kalau guru itu memberikan hukuman, sering terjadi balas dendam dari anak didik. Dalam hal ini guru harus mendapat perlindungan hukum, karena tindakannya itu dalam rangka usaha mendidik anak tersebut.

4. Wewenang guru dalam dunia pendidikan.

a. Wewenang mengajar.

Ketika seseorang lulus dari suatu program Pendidikan Guru, maka ia mempunyai kewenangan untuk mengajar pada Lembaga pendidikan yang sesuai dengan programnya. Seseorang yang lulus dari pendidikan Guru Sekolah Dasar, maka ia mempunyai kewenangan mengajar di Sekolah Dasar; bila ia mengajar di Sekolah Menengah tentu ia termasuk kepada guru yang tidak berkelayakan.

b. Wewenang mendidik.

Mendidik adalah usaha untuk mendewasakan anak didik. Aspek yang digarap adalah membimbing perkembangan kepribadian anak didik. Kegiatan mengajar tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan mendidik. Setiap mata pelajaran mengandung pendidikan. Karena itu guru mempunyai wewenang mendidik kepada anak yang diberi pelajarannya.

c. Wewenang menghukum dan member hadiah.

Guru dalam melakukan tugas mendidik dan mengajar, akan menemui anak bersalah atau melanggar tata tertib, juga guru akan menemui anak dengan prestasi tinggi. Kepada anak yang bersalah atau melanggar tata tertib guru berwenang memberi hukuman, sebaliknya bila menemui anak yang berprestasi tinggi, guru wajib memberi hadiah, walau hanya sekadar ucapan pujian.

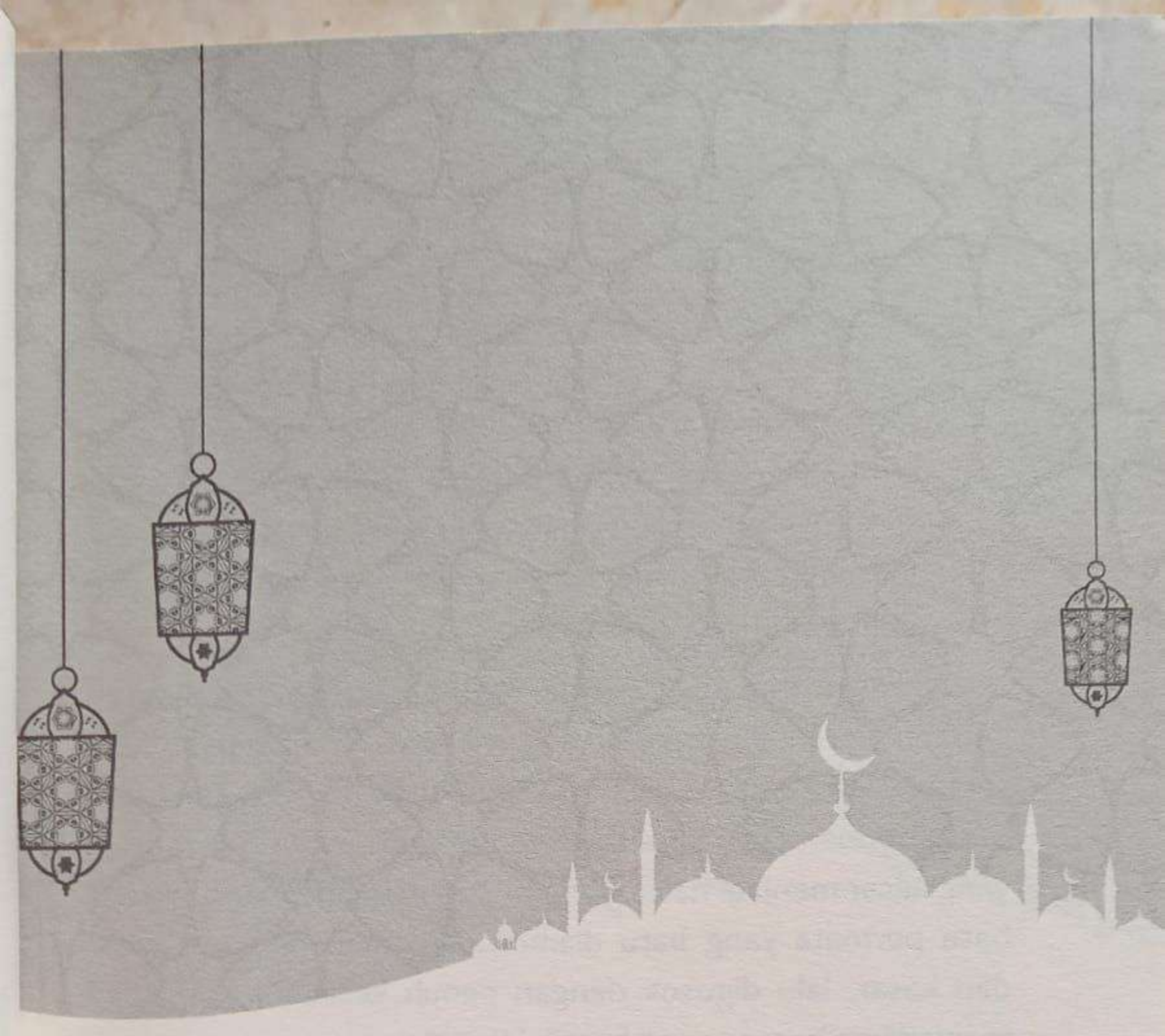
Guru dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional keguruan. Untuk membentuk sikap profesional diperlukan pegangan yang jelas, mantap dan sama untuk semua guru. Karena itu disusunlah Kode Etik Guru. Setiap guru wajib menghormati Kode Etik ini.

Kode Etik Guru Republik Indonesia merupakan penjelmaan sistem nilai yang melandasi pengabdian guru Indonesia terhadap pendidikan di Indonesia. Ia terdiri dari 9 butir sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan berdasarkan Pancasila.

2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum, sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orangtua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya, maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidik.
6. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama, berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja, maupun di dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik guru ini merupakan sikap profesional yang perlu sejak awal ditanamkan dan menjadi acara terus menerus selama calon guru berada dalam program pendidikannya. Sikap profesional ini fundamental bagi seorang guru, karena ia adalah landasan kegiatannya.

The top half of the page features a decorative background. On the left and right sides, there are two hanging lanterns with intricate geometric patterns. In the center, there is a silhouette of a mosque with several domes and minarets, set against a light, hazy background. The overall color palette is muted, consisting of various shades of grey and beige.

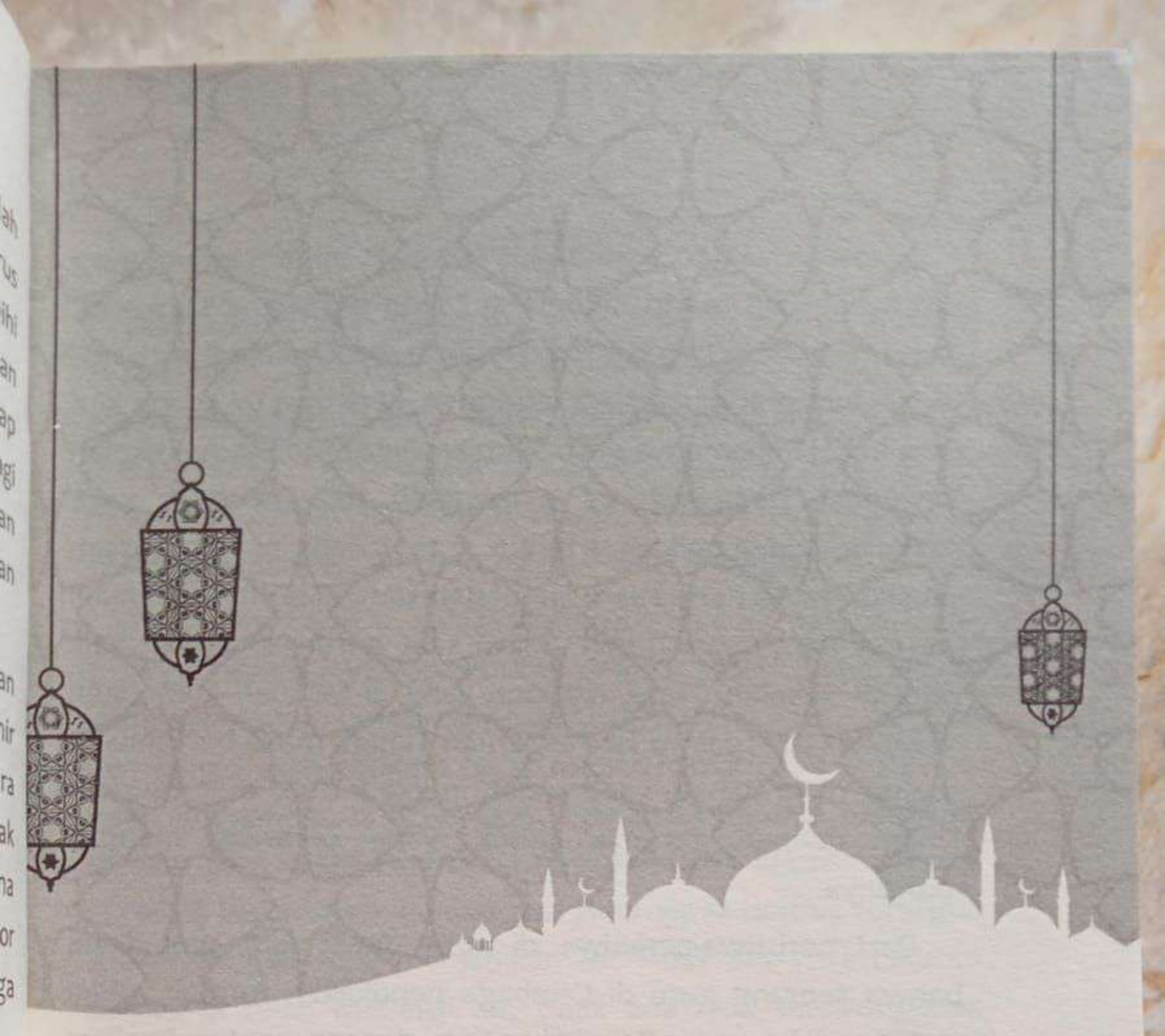
Kode Etik Guru Republik Indonesia
merupakan penjelmaan sistem nilai yang
melandasi pengabdian guru Indonesia
terhadap pendidikan di
Indonesia.

Di kalangan guru pada pendidikan formal, masalah persyaratan menjadi guru yang dituntut, yaitu harus memiliki pengetahuan yang akan diajarkannya melebihi dari anak didiknya, memiliki keterampilan menyampaikan bahan pelajaran dan cara mendidik, dan memelihara sikap dan kepribadian yang terpuji tidaklah asing lagi. Tetapi bagi kalangan yang bukan guru, dan ingin merenungkan tuntutan tersebut, akan dapat menilai sungguh berat kewajiban dan tanggung jawabnya.

Pesan guru mendidik anak jauh lebih sulit, bila dibandingkan dengan peran ibu bapak yang mengasuh anak sejak lahir sampai dewasanya. Umumnya ibu-bapak hanya memelihara pertumbuhan jasmani anak, sedang guru melatih jiwa anak yang kasar menjadi halus, yang bodoh menjadi pintar, laksana batu permata yang baru diambil dari tambang yang kotor dan kasar, lalu digosok dengan penuh kesabaran sehingga menjadikan barang yang bernilai tinggi.

Guru yang tidak memenuhi tuntutan persyaratan untuk menjadi guru, walau hanya satu aspek dari tiga aspek yang dituntut, jangan diharapkan mempunyai kewibawaan sebagai seorang guru. Bahkan guru yang telah memenuhi syarat pun, tidak jarang kita mendengar bahwa mereka kurang berwibawa dalam mendidik dan mengajar anak didiknya.

Masalah wibawa ini bukanlah hal yang dapat dipaksakan. Pada umumnya wibawa guru ini hanya terbatas pada waktu guru mengajar anak tersebut, walau kita juga sering mendengar anak melawan kepada guru sewaktu guru mengajarnya. Apalagi bagi anak yang sudah menyelesaikan pendidikannya (sekolahnya), nampaknya tidak ada seorang murid yang merasa perlu berkomunikasi dengan guru yang telah mendidik dan mengajarnya.



Guru dituntut memiliki
pengetahuan, keterampilan dan
sikap profesional
keguruan.

Ironisnya zaman sekarang, pada saat ini ia menjadi guru dari seseorang murid, beberapa tahun berselang status itu dapat terbalik, si murid yang dahulu ia didik menjadi gurunya, sedangkan si guru menjadi muridnya. Peristiwa ini sering kita temukan. Umpamanya guru Sekolah Dasar atau guru Sekolah Menengah pada saat ini ia mendidik dan mengajar anak didiknya, selang beberapa tahun, si anak didik ini melanjutkan sekolahnya ke Perguruan Tinggi dan sampai berhasil menjadi guru di Perguruan Tinggi. Suatu saat gurunya dahulu, baik yang di Sekolah Dasar, maupun yang di Sekolah Menengah melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi, maka bertemulah si anak didik dahulu yang sudah menjadi Guru di Perguruan Tinggi dengan gurunya dahulu yang sekarang menjadi muridnya.

Dari peristiwa-peristiwa di atas, dapat kita simpulkan, bahwa seorang guru di Lembaga pendidikan formal, walau sudah melalui proses Pendidikan Guru dengan mantap, kualitas dan pengetahuan serta keterampilannya ditingkatkan melalui penataran-penataran, tetap tidak dapat menjamin, agar:

- a. Guru itu tetap menjadi guru sepanjang hayatnya.
- b. Murid itu akan tetap menjadi muridnya sepanjang hidupnya.
- c. Peranan guru dalam membimbing muridnya selalu diingatnya, oleh si murid sepanjang hidupnya.
- d. Kepatuhan murid yang tinggi kepada gurunya.
- e. Wibawa guru semakin lama semakin kuat tertanam dalam lubuk jiwa si murid.

Adakah guru seperti yang dimaksud di atas? Bila ada, itulah "Guru Tarekat" yang kami maksud.



Buya Armin di Makam Abu Hanifah di Baghdad tahun 1984



KH. Muhamad Hasan Armin bersama Duta Besar RI di Baghad
tahun 1984



Buya Armin ketika berada di makam Imam Syafi'i di Kairo Mesir, tahun 1985



Buya Armin ditemani anaknya dan yg lain di depan Masjid al-Hufaz, di Bagdad tahun 1984.

إِنِّي قَسَيْتُكَ عَمَلَانِ ذَكَرْتُ رَيْقَةَ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ - وَكَالِي تَرَأْسُ مَجَاهِدٍ - اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
 وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ بِوَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ أَنْكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ بِتَرَأْسِ مَجَاهِدٍ - اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا
 وَكَالِي تَرَأْسُ مَجَاهِدٍ - اللَّهُمَّ اعْتَصِمْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ بِ- وَكَالِي تَرَأْسِ مَجَاهِدٍ
 وَمَنْكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي رِضَاكَ وَمَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ بِتَرَأْسِ نَبِيِّكَ فَوْجِي - وَكَالِي لِأَلِيهِ
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّكَ مَوْجُودٌ - لِأَلِيهِ إِلَّا اللَّهُ حَقِّي مَعْبُودٌ بِتَرَأْسِ مَجَاهِدٍ - اللَّهُمَّ - اللَّهُمَّ - اللَّهُمَّ - وَكَالِي
 لِي بِمَا فَكَنْتَ كَوْنَهُ كَمَا أَنَّكَ تَعَالَى، دِينًا سَاجِرًا وَنَافِعًا كَثِيرًا بِكَ كَيْفِيخ - وَكَالِي تَرَأْسِ مَجَاهِدٍ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَرَأْسِ غَادٍ وَعَاءٍ، إِنِّي دَعَاؤُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَجْنِبُنَا بِهَا
 مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ، وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ بِوَتَطْهِّرْ بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ بِوَتَرْفَعْنَا
 بِهَا إِلَى الدَّرَجَاتِ بِوَتُبَلِّغْنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ بِسُبْحَانَ
 رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ بِوَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ بِوَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ بِتَرَأْسِ هَدِيَّةٍ إِلَى
 حَضْرَةِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْهَيْ وَصَحْبِهِ شَيْءٌ اللَّهُ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ بِثُمَّ إِلَى أَزْوَاجِ جَمِيعِ
 شَرِيحِ الْقَادِرِيَّةِ وَالنَّقْشَبَنْدِيَّةِ خُصُوصًا سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ سَيِّدِي الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ الْبَغْدَادِيِّ
 وَسَيِّدِي أَبِي الْقَاسِمِ الْجَنَيْدِيِّ الْبَغْدَادِيِّ وَسَيِّدِي السِّرِّ النَّقِطِيِّ الْبَغْدَادِيِّ وَسَيِّدِي الْمَعْرِفِيِّ الْكُرْنِيِّ وَسَيِّدِي
 الْغَيْبِيِّ الْبَغْدَادِيِّ وَسَيِّدِي الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَسَيِّدِي جَعْفَرَ الصَّادِقِ الْبَغْدَادِيِّ وَسَيِّدِي أَبِي يَزِيدَ
 النَّقِطِيِّ الْبَغْدَادِيِّ وَسَيِّدِي يُوسُفَ الْهَمْدَانِيِّ وَسَيِّدِي بَهَاءَ الدِّينِ النَّقْشَبَنْدِيِّ الْبَغْدَادِيِّ وَحَضْرَةَ الْإِمَامِ الرَّبَّانِيِّ
 وَأَصُولِهِمْ وَرُزُوعِهِمْ وَأَهْلَ سُلْسِلَاتِهِمْ وَالْأَخِيذِينَ مِنْهُمْ شَيْءٌ اللَّهُ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ بِخُصُوصًا وَإِلَى رُوحِ الشَّيْخِ
 عَمْرِو خَدَّانٍ وَالشَّيْخِ عَلِيِّ النَّهَارِيِّ وَالشَّيْخِ عَبْدِ الْكَرِيمِ وَالشَّيْخِ الْبَاقِي الْبَغْدَادِيِّ وَإِلَى أَزْوَاجِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَإِلَى
 أَزْوَاجِ جَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِوَالسَّلَامِ وَالسَّلَامَاتِ الْأَخْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ شَيْءٌ اللَّهُ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ
 أَحَادِيثَ طَرِيقَتَيْنِ الشَّهْرُورَتَيْنِ، الْقَادِرِيَّةِ وَالنَّقْشَبَنْدِيَّةِ الشَّيْخِ عَمْرِو خَدَّانِيِّ وَالشَّيْخِ عَلِيِّ النَّهَارِيِّ
 وَالشَّيْخِ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْبَغْدَادِيِّ وَالشَّيْخِ الْبَاقِي الْبَغْدَادِيِّ



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - وَيَعْبُدَانِي ١٣٤٥ هـ

كَيْسِي الْخَلِجِ مُحَمَّدِي لَرِيحِي

مِيونسَ فَنَدَقْلَان - بِنْتِن

لِلْجَمُورِ النُّقْلِ الْإِلَهِيَّةِ

PEMIKIRAN DAN AJARAN

Kedudukan tarekat di dalam tradisi Islam masih mendapat perhatian besar dari banyak kalangan di luar pengikut tarekat. Keahlian dan jalan dakwah KH. Muhammad Hasan Armin adalah tarekat, karenanya acap kali pilihannya ini menuai kontroversi dan anggapan miring dari orang-orang tertentu yang menolak tarekat. Sejauh dakwahnya KH. Muhammad Hasan Armin selalu menghadapi anggapan seperti itu dengan penuh kearifan.

Baginya ilmu hanya milik Allah semata, bukan milik siapa pun. Ilmu Allah hanya akan diberikan kepada siapa yang mau mendekatkan diri kepada-Nya. Itu pun, ilmu yang diberikan Allah kepada siapa pun hanya berupa percikan kecil dari ilmu Allah. Jalan untuk menuju maksud tersebut tersebar banyak, salah satunya adalah tarekat (Qadiriyyah dan Naqsabandiyah) sebagaimana yang dikembangkan di Cibuntu.

Mempelajari tarekat tidaklah mudah, butuh waktu yang panjang. Sekurang-kurangnya 10 tahun, itu pun bergantung kepada kualitas pribadi yang mempelajarinya. Hasil dari tarekat pun bukanlah ilmu Allah tetapi amal yang dihasilkan oleh tarekat.

Dengan demikian tarekat merupakan pelaksanaan syari'at untuk mencapai hakikat. Tidak jarang orang salah memahami kedudukan tarekat di dalam Islam. Mungkin saja orang menganggap tarekat tidak memiliki sumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Mungkin ini didorong oleh fakta bahwa ada sebagian orang yang salah memanfaatkan tarekat yang cenderung kepada aliran kebatinan.

Tarekat yang sesungguhnya adalah suatu metode atau petunjuk dalam melaksanakan ibadah yang sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh rasul dan dikerjakan oleh para

sahabat begitu juga oleh tabi'in sampai kepada para ulama dengan berkesinambungan membentuk mata rantai silsilah spiritual sampai masa kini.

Dalam hubungannya dengan syariat di dalam agama, tarekat adalah urat nadi dari pelaksanaan syariat. Syariat menyajikan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi, tarekat menjadi amal perbuatan (jalan yang ditempuh) untuk melaksanakan syariat. KH. Muhammad Hasan Armin kerap mengingatkan para jamaah dalam ceramah-ceramahnya untuk selalu mendirikan salat, mematuhi hukum agama dan hukum negara, taat pada orangtua, menuruti nasihat guru, berlaku jujur, menepati janji dan tidak merasa iri dan tamak.

Setelah syariat dan tarekat berhasil dijalankan dengan baik, hakikat mampu dicapai sebagai bentuk perbaikan keadaan dan ahwal, sedangkan yang menjadi tujuan utamanya adalah mencapai ma'rifat, mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Penjelasan ini sejalan dengan pesan yang disinyalir bersumber dari Rasulullah: Syariat itu adalah perkataanku, tarekat adalah perbuatanku dan hakikat adalah kelakuanku. Secara sederhana istilah tarekat menjadi simpul dari semua bimbingan dan petunjuk guru.

Nabi Muhammad di dalam silsilah tarekat sebagai guru utama dan pertama kaum Muslimin. Tarekat kaum Muslim berpangkal pada "tarekat" Nabi Muhammad. Semua amal ibadah yang kita lakukan adalah petunjuk dari guru, guru menerimanya dari ulama, para ulama menerimanya dari para tabi'in, para tabi'in menerima ajaran tersebut dari para sahabat Nabi, adapun para sahabat Nabi menerima ajaran agama dari Rasulullah, Nabi menerimanya dari Jibril yang mendapat perintah dari Allah.

Sistem latihan jiwa yang diciptakan para ahli tarekat dimaksudkan untuk membersihkan (*takhalli*) diri dari sifat-sifat tercela (*mazmumah*), mengisinya (*tahalli*) dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*), serta memperbanyak zikir dengan penuh ikhlas, semata-mata sebagai tujuan untuk mencapai keadaan "*tajalli*" yakni bertemu dengan Allah yang menjadi tujuan akhir dan tertinggi dari perjalanan spiritual para pelaku tarekat. Prosesnya bisa ditempuh melalui dua jalan: 1) Terus menerus berada dalam zikir (*multazamul zikir*): 2) Terus menerus menghindari diri dari segala sesuatu yang dapat melupakan Allah (*mukhalafa*). Usaha yang dilakukan secara sebenarnya. Penjelasan ini sejalan dengan pesan yang disinyalir bersumber dari Rasulullah: Syariat itu adalah perkataanku, tarekat adalah perbuatanku dan hakikat adalah kelakuanku. Secara sederhana istilah tarekat menjadi simpul dari semua bimbingan dan petunjuk guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mufti, K.H Muhammad Hasan Armin, *Biografi, Ajaran Tareqat Qadariyah dan Naqsabandiyah dan Posisinya dalam Pohon Geneologi Ulama Banten*, Laporan Akhir Penelitian Kompetitif, (Serang: Lembaga Penelitian IAIN IAIN SMH Banten, 2014)
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Prenada, 2004).
- Dhofier, Zamakhsyari, *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Jawa*, Arizona: Monograph Series Press, 1999
- Djajadiningrat, Raden Loekman, *From Illiteracy to University: Educational Development in the Nertherlands Indies*, (The Institute of Pasific Relations, 1942)
- Djajadiningrat, Pangeran Aria Achmad, *Memoar Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*, (Jakarta: Paguyuban Keturunan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat, 1996)
- Djajadiningrat, Hoesein, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, (Jakarta: Djambatan KITLV, 1983).
- Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtisar Baru van Hoeve, 2001)
- Houtsma, M.Th., et.al, *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, vol.vili, Leiden.N.Y.,Kobenhaven, Koln,: E.J. Brill, 1987

- Hudaeri, M., *Mata Air Kehidupan: Studi tentang Syeikh Mansur dan Mitos Air di Cimanuk Pandeglang-Banten*, Laporan Akhir Penelitian Kompetitif Lembaga Penelitian IAIN "SMH" Banten, 2005
- Hudaeri, M., *Tasbeh dan Golok*, Serang: Biro Humas Provinsi Banten, 2007
- Hurgronje, C. Snouck, *Mekka In The Latter Part of The Moslims of the East-Indian-Archipelago*, (Leiden, Late E.J. Brill, 2006)
- Humpreys, Stephen, *Islamic History*, London-New York: I.B. Tauris, 1995
- Iskandar, Muhammad, *Para Pengemban Amanah, Kiyai dan Ulama dalam Perubahan Sosial-Politik di Priangan c.a. 1900-1942*, MA Thesis in Vrije Universiteit Amsterdam, 1991
- Ishak, M. Dj, Drs. H., *22 Tahun Berguru Tarekat ke KH. M. Hasan Armin dari Banten* (Catatan Pribadi Pengarang, 1990)
- Kartodirjo, Sartono, *Peasants Revolt of Banten in 1888. Its Conditions, Course and Sequel* (Gravenhage: HV Nederlandsche Boek en Steen Drukkerij, 1966)
- Korver, A.P.E., *Sarekat Islam 1912-1916* (Amsterdamse Historische Reeks, 1982)
- Laffan, M., *Raden Aboe Bakar, an Introductory Note Concerning Snouck Hurgronje's Informant in Jeddah (1884-1912)*, dalam BKI 155 (1999)
- Mandal, Sumit Kumar, *Finding Their Places: A History of Arabs in Java under Dutch Rule, 1800-1924* (Columbia University, 1994)
- Mansurnoor, Iik A., *Rato and Kiyai in Madura: Are they Twins?*, in Royal Institute of Linguistics and Anthropology, International Workshop on Indonesian Studies No. 6,

- Madurese Culture and Society: Continuity and Change, Leiden, 7-11 October 1991
- Malik, Abdul, et.al., *Jejak Ulama Banten, dari Syeikh Yusuf hingga Abuya Dimiyati*, Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2004
- Poeze, Harry, *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950* (Jakarta: KPG dan KITLV Jakarta, 2008)
- Putuhena, Saleh, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2008)
- Rosidin, Didin Nurul, *From Kampung to Kota: A Study of the Transformation of Mathla'ul Anwar 1916-1998*. Disertasi di Universitas Leiden, 2007
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Rosidi, Aji, et.al., *Ensiklopedi Sunda: Alam Manusia, dan Budaya Cirebon dan Betawi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000
- Supriadi, *Kiai & Priyayi di masa Transisi*, Surakarta: Pustaka Cakra, 2001
- Shihab, Alwi, *The Muhamadiyah Movement and its Controversy with Christian Mission in Indonesia*, Temple University: UMI, 1995
- Shohib, Muhammad, et.al., *Masjid Bersejarah di Jawa*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012
- Steenbrink, K.A., *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986
- Suharto, *Banten masa Revolusi, 1945-1949 Proses Integrasi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Disertasi UI, 2001

- Tihami, M.A., *Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani*, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta:1999
- Tihami, M.A., *Kiyai dan Jawara di Banten: Studi tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di Desa Pesanggrahan, Serang, Banten*, Tesis Universita Indonesia, Jakarta:1992
- Tim Penyusun, *Ensklopedi Nasional Indonesia*, Vol.17, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999
- Widjojo, Alex, *Syeikh Nawawi of Banten: Texts, Authority and the Gloss Tradition*, UMI Diss. Services, 1999
- Williams, Michael Charles, *Communism, Religion, and Revolt in Banten*, Ohio: Ohio University, 1990
- Yusuf, Mundzirin, *Peranan Ulama dalam Pemerintahan menurut Naskah Syeikh Jangkung*, Depdikbud (Unpublished), 1985

Arsip:

- Nederlandsche Gezantschap te Djeddah 1873-1950
Reports on Pesantren in Lebak, OLG, UB, University of Leiden

Wawancara

- KH. Tobari (78 Tahun), Cibuntu, Cimanuk, Pandeglang, 08 Februari 2013

INDEX

A

- Aboe Bakar Djajadiningrat 154
Abu Hanifah 52, 54, 166, 168
Abuya Dimyati 16, 181
al-Hadad 61, 91
Ali bin Abi Thalib 31, 57, 58
Al-Irsyad 161, 162
al-Khairiyyah 161
Alkhairiyyah 158
Asia Tenggara 2

B

- Baghdad 46, 47, 48, 50, 54, 145, 146, 163, 166, 167
Bahrain 44, 49
Banten iii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 15, 16, 43, 44, 46, 59, 65, 78, 79,
85, 100, 124, 125, 127, 128, 129, 137, 146, 147, 151, 152, 153,
154, 155, 158, 159, 160, 161, 163, 164, 175, 179, 180, 181,
182, 189, 190, 191
Belanda 5, 147, 148, 152, 154, 159, 181, 189
Bung Hatta 146

C

- Cibuntu ii, iii, 6, 44, 45, 47, 60, 61, 62, 64, 65, 66, 69, 71, 79,
89, 97, 113, 119, 122, 123, 125, 127, 128, 129, 137, 139, 140,
141, 142, 164, 175, 182, 192
Cokroaminoto 146

D

Daar al-Islam 137

E

Ensiklopedi Nasional Indonesia 8, 10

Ensiklopedi Sunda 7, 8, 181

F

Fekih Nadjamoedin 159

G

Garut 65, 67, 69, 78, 85, 113

Gunung Uhud 144, 145

H

Hadramaut 50

Haji Muhamad Adian 159

Hasan Armin ii, iii, iv, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 59, 60, 61, 62, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 72, 75, 76, 78, 79, 89, 91, 95, 97, 102, 106, 108, 112, 113, 116, 118, 121, 123, 124, 125, 127, 129, 130, 134, 135, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 148, 149, 150, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 179, 180, 192

Hasanuddin iii, 2, 124, 125, 189

Hassan Shadily 7

H. Husni 95

HM. Tohir 44

H. Tobar 95

Husni Tamrin 146

I

ijtihad 12

Imam Abu Hanifah al-Nu'man 52

Imam Syafi'i 52

J
Jakarta ii, 7, 8, 10, 15, 16, 65, 67, 69, 78, 85, 113, 134, 142, 143,
147, 164, 175, 177, 179, 181, 182, 190, 191, 192
Jami'at al-Khair 161
Jami'at al-Khair 161
Jepang 146, 147
John M. Echols 7

K
KH. Abdul Karim Tanara 47
KH. Arsyad bin As'ad 146
KH. Damanhuri 49, 50, 148, 149
KH. Hasan Lengkong 47, 163
KH. Marzuk 47
KH. Marzuk. 47
KH. Muhamad Hasan Armin 46, 48, 64, 137, 138, 139, 140, 141,
142
KH. MUHAMAD HASAN ARMIN v, 43, 57, 75, 137
KH. Mukhtar 47
KH. Tajudin 141
KH. Yasir 47, 163
Kuwait 49, 50

L
Labuan 15, 78, 123, 159
landraad 159, 160

M
Madinah 46, 47, 48, 49, 143, 144, 145
Masjidil Aqsa 49
Matlaul Anwar Menes 161
mazmumah 73
Mekkah 2, 5, 46, 47, 48, 154, 158, 160
Mesir 44, 49, 52, 55, 166, 172, 189
mukhalafa 73

N

Naqsabandiyah 5, 50, 58, 59, 68, 69, 71, 86, 112, 113, 155, 164,
179

O

Oman 49

P

Pakistan 50

Palestina 44, 49, 143, 145

Pandeglang ii, iii, iv, 5, 6, 15, 16, 44, 47, 60, 65, 78, 79, 140,
157, 159, 160, 163, 164, 174, 180, 182, 190, 192

Pasanggrahan 14, 15, 16

Purwakarta 65, 69, 78, 113, 156

Q

Qadariyah 50, 67, 86, 113, 179

Qatar 44, 49

R

Rangkasbitung 5, 45, 65, 78, 79, 127, 128, 129

S

Singapura 50

Snouck Hugronje 2

Snouck Hurgronje 45, 152, 154, 180

Soekarno 146, 147, 150

Subang 65, 78

Sultan Maulana Hasanudin 163

Surabaya 10, 65, 78

Syadeli Hasan 158, 159

Syaikh Abdul Karim Tanara 3, 5

Syaikh Nawawi Al-Bantani 3

Syeikh Abdul Karim 3

Syeikh Mansur 16

Syekh Abdul Karim 47, 59, 151, 155, 156, 163, 164

Syekh Abdul Qadir Jailani 50, 52, 57, 58, 146, 168
Syekh Abul Qasim al-Junaedi 52
Syekh Ahmad Rifa'iy 52
Syekh Ali Nahari 46, 163
Syekh Baqi 47, 163
Syekh Ibrahim 46, 163
Syekh Mansur 16
Syekh Mukhsin 145
Syekh Nawawi 143, 151, 154, 155, 156
Syekh Nawawi al-Bantani 151, 154
Syekh Sayid Mukhsin al-Madani 47
Syekh Umar Hamdan 46, 163
Syekh Yusuf 16, 59
Syiria 49

T

takhalli 73
Tarekat Naqsabandiyah 86
TAREKAT NAQSABANDIYAH 57
Tarekat Qadariah 112, 113
tarekat Qadariyah 67
Tarekat Qodariah 85, 86
Tasikmalaya 65, 78
Turki 44, 49, 143

U

ulama 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 15, 16, 44, 46, 47, 49, 57, 62,
69, 72, 78, 79, 80, 95, 108, 109, 110, 111, 113, 139, 145, 146,
150, 151, 152, 154, 155, 158, 160, 163, 164, 176
Universitas al-Azhar 158

V

verbalisme 91

W

Wali Songo 2

Y

Yaman 50

Yerusalem 52

Yordania 44, 49

Z

Zamakhsari Dhofier 11


PANCARAN CAHAYA HIKMAH

Abuya Armin memiliki posisi penting dalam mata rantai transmisi pengajaran tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah di Banten dan wilayah sekitarnya. Keilmuan tarekat langsung didapatnya dari Syekh Abdul Karim Tanara. Jejak peninggalannya disamping ribuan murid tarekatnya yang tersebar di wilayah Banten dan sekitarnya, juga terdapat masjid dan majelis taklim yang masih berdiri kokoh di Kampung Cibuntu, Pandeglang.

Meski dikenal luas, pengetahuan dan pengenalan masyarakat terhadap Abuya Armin hanya didapat lewat penggalan-penggalan cerita para sesepuh. Bahkan tidak sedikit yang hanya mengenal namanya saja.

Buku ini mencoba merangkai penggalan-penggalan cerita Abuya Armin menjadi biografi yang utuh.

- Bagaimana riwayat hidup dan latar belakang pendidikan agama Abuya Armin?
- Bagaimana peran dan kiprah Abuya Armin dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Banten?
- Bagaimana posisi Abuya Armin dalam pohon genealogi ulama Banten?
- Dan, ajaran-ajaran apa saja yang Abuya Armin tanamkan kepada murid dan para pengikutnya?

Agama/Tasawuf 
Penunjang Kepustakaan



PAB.602.12.2020
Harga P. Jawa Rp 67.000

REPUBLIKA
PENERBIT

www.bukurepublika.id
Kav. Polri, Blok I No. 65 Jagakarsa.
Jakarta Selatan 12620
Telp. (021) 7819127 - 28. Fax. (021) 7819121